

SURAT KESEDIAAN
Nomor : 015/PRATT/XI-A/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Dr. Giri Wiyono, MT

Jabatan : Dosen Fakultas Teknik Elektro UNY

NIDN : 0006086207

Alamat : Jl. Komojoyo No.21A, Karang Gayam, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Yogyakarta.

Menyatakan bersedia untuk bekerjasama dalam kegiatan penelitian “Pengembangan Aplikasi Penelitian Kecerdasan Emosi dan Sosial Berbasis Android Untuk Penguatan Karakter Siswa SD”, dengan :

Nama Ketua Tim Pengusul: Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Demikina surat pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab tanpa ada unsur paksaan didalam pembuatannya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 2 Desember 2019

Yang Membuat Pernyataan



Dr. Giri Wiyono, MT.

NIDN : 0006086297

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



**PENGEMBANGAN APLIKASI PENILAIAN KECERDASAN
EMOSI DAN SOSIAL BERBASIS ANDROID UNTUK
PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Akif Khilmiyah, Dr., M.Ag. (0512026801)
Twediana Budi H, S.Sos., M.Si., Ph.D. (0525057301)
Arum Dwi Cahyani (20180720094)
Dr. Giri Wiyono, MT

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Dibiayai Oleh Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M)
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tahun Anggaran 2019/2020



UMY
UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Kampus terpadu: Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55183

Telp. (0274) 387656 (hunting) Fax. (0274) 387646

PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Informasi Data Usulan Penelitian

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

PENGEMBANGAN APLIKASI PENILAIAN KECERDASAN EMOSI DAN SOSIAL BERBASIS ANDROID UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

B. SKEMA, BIDANG, TEMA, DAN TOPIK PENELITIAN

Skema Penelitian	Bidang Fokus Penelitian	Tema Penelitian	Topik Penelitian
Penelitian Terapan	Sosial Humaniora - Seni Budaya - Pendidikan	Pendidikan	Hasil pendidikan dan pembentukan karakter bangsa

C. KOLABORASI DAN RUMPUN ILMU PENELITIAN

Jenis Kolaborasi Penelitian	Rumpun Ilmu 1	Rumpun Ilmu 2	Rumpun Ilmu 3
Kolaboratif Dalam Negeri	ILMU PENDIDIKAN	ILMU PENDIDIKAN	Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan

2. IDENTITAS PENELITIAN

Nama	Peran	Tugas
Akif Khilmiyah, Dr., M.Ag.	Ketua Pengusul	
Twediana Budi H, S.Sos., M.Si., Ph.D.	Pakar Bidang	analisis data
Arum Dwi Cahyani	Mahasiswa Bimbingan	Pencacah data
Dr. Giri Wiyono, MT	Pakar Bidang	mengandroidkan instrumen PKES

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra	Kepakaran
UNY	Dr. Giri Wiyono, MT	Tehnik Elektro

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun	Jenis Luaran
1	Kekayaan Intelektual,
1	Uji Coba Produk

Luaran Tambahan

Tahun	Jenis Luaran
1	Prosiding terindex SCOPUS/WOS
1	Publikasi (Minimal Jurnal SINTA 3)
1	Publikasi Jurnal Internasional terindeks SCOPUS,

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Total Keseluruhan RAB Rp. 38,000,000

Tahun 1 Total Rp. 38,000,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Harga Satuan	Total
BAHAN	ATK	Kertas HVS	Paket	2	Rp. 50,000	Rp. 100,000
BAHAN	ATK	flasdis	Paket	2	Rp. 250,000	Rp. 500,000
BAHAN	ATK	seminar kit	Paket	24	Rp. 100,000	Rp. 2,400,000
BAHAN	Bahan (Habis Pakai)	Makalah	Unit	15	Rp. 10,000	Rp. 150,000
PENGUMPULAN DATA	FGD Persiapan	konsumsi dan snek	Paket	15	Rp. 100,000	Rp. 1,500,000
PENGUMPULAN DATA	Biaya Konsumsi	makan dan snek	OH	16	Rp. 100,000	Rp. 1,600,000
SEWA PERALATAN	Peralatan	pinjam lcd	Paket	3	Rp. 250,000	Rp. 750,000
ANALISIS DATA	Biaya Konsumsi Rapat	makan dan snak	OH	16	Rp. 150,000	Rp. 2,400,000
PELAPORAN, LUARAN WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN	Biaya Konsumsi Rapat	makan dan snek	OH	8	Rp. 100,000	Rp. 800,000
PELAPORAN, LUARAN WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN	Biaya Seminar Nasional	Ikut seminar	Paket	2	Rp. 1,000,000	Rp. 2,000,000
PELAPORAN, LUARAN	Biaya Seminar Internasional	internasional coference	Paket	2	Rp. 1,500,000	Rp. 3,000,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Harga Satuan	Total
WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN						
PELAPORAN, LUARAN WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN	Biaya Publikasi Artikel di Jurnal Nasional	Publikasi Jurnal HEPI UNY	Paket	1	Rp. 2,000,000	Rp. 2,000,000
PENGUMPULAN DATA	HR Pembantu	Pengumpul data	OJ	12	Rp. 250,000	Rp. 3,000,000
PENGUMPULAN DATA	HR Petugas Survey	Survey	OH/OR	12	Rp. 250,000	Rp. 3,000,000
PENGUMPULAN DATA	Transport	Observasi lapangan	OK(Kali)	16	Rp. 250,000	Rp. 4,000,000
ANALISIS DATA	HR Pengolah Data	Pencacah Data	Per Penelitian	8	Rp. 500,000	Rp. 4,000,000
ANALISIS DATA	Honorarium Narasumber	Bintek	OJ	8	Rp. 500,000	Rp. 4,000,000
ANALISIS DATA	Transport Lokal	transportasi	OK(Kali)	8	Rp. 150,000	Rp. 1,200,000
PELAPORAN, LUARAN WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN	Uang Harian Rapat di dalam Kantor	Honor rapat	OH	8	Rp. 200,000	Rp. 1,600,000

5. LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN SKEMA:

Judul : PENGEMBANGAN APLIKASI PENILAIAN KECERDASAN EMOSI DAN SOSIAL BERBASIS ANDROID UNTUK Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Peneliti/Pelaksana : Akif Khilmiyah, Dr., M.Ag.

NIDN : 0512026801

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi/Fakultas : Psikologi Pendidikan Islam

Nomor HP : 081393700590

Alamat surel (e-mail) : akif.khilmiyah@umy.ac.id

Anggota

Nama : Twediana Budi H, S.Sos., M.Si., Ph.D.

NIDN : 0525057301

Jabatan Fungsional : Lektor

Program Studi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Nama : Arum Dwi Cahyani

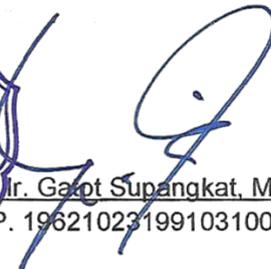
NIM : 20180720094

Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama : Dr. Giri Wiyono, MT
NIK : 3402160608620005
Institusi : UNY
Mitra : UNY
Nama Mitra : Dr. Giri Wiyono, MT
Kepakaran : Teknik Elektro
Biaya : Rp. 38,000,000

Yogyakarta, 12 November 2020

Mengetahui,
Kepala LP3M,




Dr. Ir. Gatot Supangkat, MP., IPM
NIP. 196210231991031003

6. RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesulitan yang dialami oleh sebagian besar guru SD dalam menilai aspek afektif siswa, berkaitan dengan penilaian karakter yang meliputi kecerdasan emosi dan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami guru SD dalam menilai karakter aspek kecerdasan emosi dan sosial siswa, dan menciptakan rancangan model penilaian kecerdasan emosi dan sosial berbasis android untuk penguatan karakter siswa, serta menemukan wujud sistem penilaian *authentic* kecerdasan emosi dan sosial berbasis android dengan menggunakan PKES. **Metode Penelitian** menggunakan model *research and development* dari Plomp dengan lima tahapan, yaitu: investigasi, desain, realisasi, tes, dan implementasi. Subjek penelitian yaitu 120 siswa kelas tinggi dari 4 SD di Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumentasi, wawancara, FGD, dan observasi. Analisis data kuantitatif menggunakan t.tes dan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini: 1) Guru mengalami kesulitan dalam menilai karakter siswa aspek kecerdasan emosi dan sosial, karena belum tersedianya instrumen untuk mengukur tingkatan kecerdasan emosi dan sosial, 2), Rancangan instrumen penilaian kecerdasan emosi dan sosial berbasis android dikembangkan berdasarkan tiga ranah karakter yakni kognitif, afektif dan psikomotor, 3). terwujudnya aplikasi software penilaian kecerdasan emosi dan sosial berbasis android untuk siswa sekolah dasar yang praktis dan komprehensif meliputi tiga ranah karakter dengan tiga variasi soal non tes.

7. KEYWORDS

Kecerdasan emosi dan sosial, penguatan karakter

8. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pentingnya pengembangan kecerdasan sosial dan emosional, sejalan dengan temuan Zamroni (2005:49) bahwa 70% orang sukses dalam kehidupan bukan karena kecerdasan intelektual dan vokasional, tetapi justru karena kecerdasan generik yakni kemampuan personal mengelola emosi dan bekerja sama serta memahami orang lain. Penelitian lainnya juga menemukan, terdapat pengaruh positif antara penilaian dan pendidikan afektif terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut berwujud antara lain, dalam hal: dapat menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri (Elardo dan Cardwel dalam Zuchdi, 2010:68). Penelitian ini juga didukung oleh pendapat beberapa peneliti (Colleen, 2006), (Salovey&Mayer, 1990), (Gardner,1996; Golemen,1995; dan Bar-On, 1988; 1997b; 2000; 2005) yang menemukan bahwa untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik dan sukses dalam hidup tidak sekedar dari kecerdasan intelektual (IQ) semata, namun juga dari kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

Namun demikian, hambatan yang dialami oleh sebagian besar guru SD saat ini adalah mereka mengalami kesulitan untuk menilai aspek afektif siswa, yang berkaitan dengan penilaian karakter. Meskipun Diknas sudah memberikan form penilaiannya, berupa lembar observasi, penilaiannya dirasa memberatkan guru, karena tidak praktis, tidak didukung teknologi serta tidak komprehensif penilaiannya, hanya hasil pengamatan saja. (Survey awal, 25/03/18). Sehingga guru tidak tahu siapa saja siswa yang memiliki masalah dalam aspek emosional dan sosial, serta bagaimana cara mendampinginya untuk melakukan pembinaan karakter. Berdasarkan hasil survey awal tersebut tampak bahwa guru-guru SD sangat membutuhkan sekali adanya alat penilaian karakter aspek kecerdasan emosi dan sosial berbasis android.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti sebelumnya sudah ditemukan metode penilaian karakter dengan pendekatan P-KIA (Akif, 2015), namun karena belum berbasis android, menjadikan buku panduan penilaian ini sulit diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud memasukkan unsur teknologi yakni berbasis android, agar penilaian itu mudah dilakukan, mudah dianalisis, mudah untuk ditindak lanjuti hasilnya melalui pendampingan karakter siswa. Melalui penilaian karakter aspek kecerdasan emosi

dan sosial yang komprehensif dengan pendekatan PKES berbasis android diharapkan mampu menguatkan karakter dan akhlak mulia. Sehingga guru tidak perlu lagi melakukan penilaian dengan menggunakan *paper tes* yang menghabiskan kertas dan tidak praktis. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk membuat sistem penilaian karakter aspek kecerdasan emosi dan sosial yang menggunakan pendekatan PKES berbasis Android, untuk penguatan karakter siswa SD. Penilaian dengan sistem online mampu melakukan penilaian secara *real time*. Setelah siswa dan guru menyelesaikan pengisian penilaian karakter, maka saat itu juga nilai bisa langsung terlihat di layar dan sekaligus rekomendasi untuk perbaikannya. Sehingga siswa dan guru tidak lagi harus menunggu beberapa hari untuk mengetahui hasil pemetaan kemampuan karakter siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dan strategis untuk dilakukan guna membantu menyelesaikan kesulitan yang dialami para guru SD dalam melakukan penilaian karakter terhadap siswa. Implementasi penilaian komprehensif terhadap karakter dan akhlak mulia ini dikembangkan untuk merespons kemampuan afektif peserta didik agar menjadi manusia yang unggul dan mandiri.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja kesulitan yang dialami guru SD dalam menilai karakter aspek kecerdasan emosi dan sosial siswa.
2. Bagaimana rancangan model penilaian kecerdasan emosi dan sosial berbasis android untuk penguatan karakter siswa.
3. Bagaimana wujud sistem penilaian *authentic* kecerdasan emosi dan sosial berbasis android dengan menggunakan PKES .

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami guru SD dalam menilai karakter aspek kecerdasan emosi dan sosial siswa.
2. Untuk menciptakan rancangan model penilaian kecerdasan emosi dan sosial berbasis android untuk penguatan karakter siswa.
3. Untuk menemukan wujud sistem penilaian *authentic* kecerdasan emosi dan sosial berbasis android dengan menggunakan PKES

D. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini bagi guru SD adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menyelesaikan kesulitan yang dirasakan oleh para guru SD dalam melakukan penilaian karakter terhadap siswa. Implementasi penilaian komprehensif

terhadap karakter dan akhlak mulia ini dikembangkan untuk merespons kemampuan afektif peserta didik.

2. Menyediakan buku panduan penilaian karakter yang praktis dan komprehensif berbasis android untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian karakter dan akhlak mulia,
3. Penilaian berbasis android ini, akan memudahkan kerja guru dalam menilai karakter, menganalisis, dan merekomendasikan pembinaan karakter pada siswa yang membutuhkan.

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan emosi dan social

Hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Marzuki menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku moral siswa sekolah dari kaidah norma budaya dan agama, semakin hari semakin jauh dari tatanan nilai moral yang dikehendaki (2008:59). Menurunnya perilaku dan sikap moral siswa ini dirasakan di semua jenjang pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karena sebagai peletak dasar pendidikan pertama pada anak di sekolah. Demikian pula hasil penelitian kualitatif yang dilakukan Akif Khilmiyah terhadap dua sekolah dasar percontohan di Bantul, tentang “*Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter*”, menunjukkan bahwa siswa-siswa sekolah dasar saat ini mengalami permasalahan dekadensi moral dan lemahnya karakter, yakni maraknya perilaku pemalakan dan *bullying*, rendahnya sikap hormat pada guru dan orang tua, rendahnya sikap bekerjasama, lemahnya ketrampilan mengatasi konflik, tingginya sikap individualis, rendahnya sikap kejujuran dan tanggung jawab, kurangnya kemandirian, kreatifitas dan rasa percaya diri (2011:65).

Salah satu penyebab meningkatnya dekadensi moral anak sekolah dasar adalah karena pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga banyak siswa yang tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik. Yang ada hanyalah siswa yang cerdas, tetapi memiliki emosi yang tumpul. Kemampuan siswa di bidang pengembangan ketrampilan afektif juga rendah, baik dalam kecerdasan emosi dan kecerdasana sosial yang mendasari pembentukan karakter seseorang juga masih sangat kurang. Terbukti dari minimnya kemampuan siswa mengatasi konflik, rendahnya sikap empati siswa, rendahnya sikap toleransi dan sebagainya.

Padahal menurut hasil penelitian Zamroni (2005:49), bahwa 70% orang sukses dalam kehidupannya bukan karena kecerdasan intelektual dan vokasional, tetapi justru karena kecerdasan generik. Kemampuan generik ini ditunjukkan melalui: (1) kemampuan personal

(kemampuan mengambil keputusan secara rasional, kemampuan merancang masa depan, dll), dan (2) kemampuan sosial (kemampuan bekerjasama, kemampuan memahami orang lain, dll).

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut antara lain berwujud dapat menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri (Elardo dan Cardwel dalam Zuchdi, 2010:68). Penelitian ini juga didukung oleh beberapa peneliti kecerdasan emosi dan sosial (Collen, 2006), (Salovey&Mayer,1990), (Gadner,1996), (Golmen,1995) dan (Bar-On, 1988;1997b; 2000;2005) yang menemukan bahwa untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik dan sukses dalam hidup tidak sekedar dari kecerdasan intelektual (IQ) semata, namun juga dari kecerdasan emosional dan sosial. Karena kedua kecerdasan tersebut dapat mempengaruhi perilaku kecerdasan seseorang dalam menentukan jenis perilaku yang akan dilakukan dalam berinteraksi dengan diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya (2002:10). Ini maknanya, bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pengamalan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Proses pembiasaan dan dialog kritis perlu diterapkan dalam pengembangan karakter. Untuk mewujudkan warga negara yang berkarakter diperlukan keterpaduan empat sumber nilai karakter yakni: olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa (Kemendiknas, 2010:22).

Penelitian *expost facto* yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Benninga, dkk (2003: 99-112) yang berjudul *The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools* menghasilkan kesimpulan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara serius memiliki kecenderungan mendapatkan skor prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang lain. Demikian juga penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Battistich (2003: 1-17) yang berjudul *Effects of a School-Based Program to Enhance Prosocial Development on Children's Peer Relations and Social Adjustment* menghasilkan kesimpulan bahwa sikap penyesuaian sosial berkorelasi dengan lamanya siswa bersekolah.

Penelitian Petrides dan Andrian (2001:425-448) yang berjudul *Trait Emotional Intelligence: Psychometric Investigation with Reference to Established Trait Taxonomies*,

menghasilkan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) sebagai konstelasi sifat dan kemampuan diri yang dirasakan meliputi keterampilan intrapribadi dan antarpribadi. Penelitian deskriptif Cole (2004:1-30) yang berjudul *Character Development as an outcome of The Ohio Northern University Educational Experience*, menghasilkan kesimpulan adanya keselarasan hasil intelektual dan perilaku mahasiswa di *Ohio Northern University* (ONU) setelah diterapkannya pendidikan karakter. Penelitian Schutte (1998:167-177) yang berjudul *Development and Validation of a Measure of Emotional Intelligence*, menggambarkan pengembangan dan validasi dari pengukuran laporan diri kecerdasan emosional. Penelitian Butler dan Chinowsky (2006:119-132) yang berjudul *Emotional Intelligence and Leadership Behavior in Construction Executives*, menghasilkan kesimpulan bahwa ada tiga kekuatan puncak dari kecerdasan emosional dalam kelompok yang dinilai yaitu toleransi stres, kemandirian, dan optimisme.

Dua hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tentang “*Evaluasi Keberhasilan Pendidikan Karakter*” pada 2011; dan tentang “*Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Karakter*” pada 2012, menghasilkan kesimpulan yang sama yakni kondisi siswa di dua Sekolah Dasar yang dijadikan *piloting* pendidikan karakter di Bantul yakni SDN Kasihan dan SDN Karangjati, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (80%) masih mengalami permasalahan rendahnya kecerdasan emosional yang terlihat dari rendahnya sikap kejujuran, rasa percaya diri, dan kemandirian. Sedangkan 78% siswa mengalami rendahnya kecerdasan sosial yang ditunjukkan dengan rendahnya sikap kerja sama, tanggung jawab, kemampuan mengatasi konflik, dan rendahnya sikap toleransi antarsiswa (Akif Khilmayah, 2011 dan 2012: 65). Hal ini menunjukkan masih rendahnya kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual siswa yang berdampak pada munculnya sikap apatis dan egois siswa.

C. Berbasis Android

Sementara itu, dari sisi pemanfaatan teknologi informasi beberapa tahun terakhir ini, teknologi mulai mengerahkan pengaruhnya di bidang pendidikan baik dalam bentuk konsep maupun implementasi praktis di lapangan. Dalam praktik yang sudah ada, teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan warna dalam penyelenggaraan kegiatan akademik dengan praktik distribusi pengetahuan yang berskala global. Sebagaimana dijelaskan oleh Wan Chuan (2016 : 1-5) dalam penelitiannya bahwa kampus digital menjadi semakin populer seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi dalam bidang akademik. Sejumlah besar perangkat lunak telah dimanfaatkan dalam rangka menyediakan data untuk informasi pendidikan. Ketika informasi yang beredar di dunia maya menjadi sangat banyak maka dibutuhkan suatu sistem

pembelajaran *online* atau biasa dikenal dengan sebutan *e-learning* yang mampu mengakomodir kebutuhan yang ada dalam dunia pendidikan. Ditinjau dari aspek teknologi, kemampuan berbagai layanan termasuk salah satunya adalah komputasi awan mampu memberi dukungan atas pemenuhan kebutuhan tersebut.

Adanya dukungan teknologi seperti layanan komputasi awan berdampak positif bagi peserta didik yang berkeinginan untuk mendapatkan ilmu dengan berbagai metode akses ke arah internet selama 24 jam. Sementara itu pengembangan platform *e-learning* dari segi teknologi masih terus dikembangkan sebagaimana dinyatakan oleh Axintie *et al* (2017: 687-692). Dalam upaya mendukung pemanfaatan *e learning* perlu adanya jaminan kualitas dari sistem yang digunakan. Baharum *et al* dalam jurnal (2017:1-6) menyampaikan bahwa keberagaman latar belakang serta budaya dari peserta didik melahirkan persepsi yang berbeda dalam hal cara berinteraksi dengan desain interface pada sistem *elearning*. Sehingga sebuah situs belajar *online* yang baik perlu dilengkapi dengan panduan tata letak bagian dari informasi yang disajikan pada *website* yang digunakan. Hal lain yang dicermati oleh N. Bhatti *et al* (2017: 169-174) yaitu tentang adanya fenomena disorientasi yang menjadi salah satu permasalahan dalam pemanfaatan *e-learning*. Disorientasi ini merupakan peristiwa yang mengakibatkan peserta didik kehilangan arah dalam *hyperspace* atau tanpa sadar menyimpang dari tujuan belajar mereka. Akan tetapi fenomena tersebut bisa diselesaikan dengan diusulkannya suatu modul disorientasi disain yang terdiri atas yaitu modul sensing, modul resolusi dan modul evaluasi untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai jenis disorientasi yang dihadapi oleh peserta didik.

Di Indonesia sendiri pemanfaatan sistem belajar dengan metode *blended* yaitu gabungan antara sistem pembelajaran di kelas dan metode *online* sudah banyak diterapkan. Pemanfaatan sistem campuran ini tidak hanya diterapkan di institusi perguruan tinggi namun juga di sekolah menengah dan dasar. Dalam penjelasannya H. Jusuf, A *et al* (2016: 90-93) menyatakan bahwa pada salah satu cabang ilmu yang diajarkan di kelas, cara belajar dengan memanfaatkan platform *e-learning* yang digabungkan dengan kelas tradisional adalah lebih baik dan menyenangkan daripada metode pengajaran konvensional. Akan tetapi, dalam praktiknya tidak semua lembaga pendidikan mampu menyediakan fasilitas pendukung sistem pembelajaran *online*. *E-learning* membutuhkan perangkat elektronik, perangkat *mobile* (seperti telepon genggam, laptop), komputer serta perangkat pendukung komunikasi lainnya sehingga materi dan informasi akademik dapat disajikan secara *up to date* dan *realtime*. Selain itu *online class management* dan *maintenance* perlu dilakukan oleh tenaga yang profesional dengan harapan bahwa hadirnya teknologi tidak lagi menjadi penghalang. Aplikasi pendidikan

saat ini menjadi lebih atraktif karena baik pendidik maupun peserta didik bisa mengakses kapan saja dan dimana saja dengan biaya rendah dan kualitas layanan tinggi. Hal senada disampaikan oleh N. V. Naik dan K. Madhavi (2016: 104-108), yaitu bahwa sistem *e-learning* secara teratur membutuhkan banyak sumber daya perangkat lunak dan perangkat keras untuk menyampaikan pengetahuan, informasi, dan keterampilan secara elektronik. Namun beberapa lembaga pendidikan saat ini tidak memiliki aset dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk menjalankan solusi *e-learning* yang berkualitas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membangun suatu layanan sistem penilaian kecerdasan emosional dan sosial berbasis web ICT sebagai salah satu metode untuk mengakomodir keterbatasan infrastruktur teknologi informasi yang ada di beberapa Sekolah Dasar di Yogyakarta.

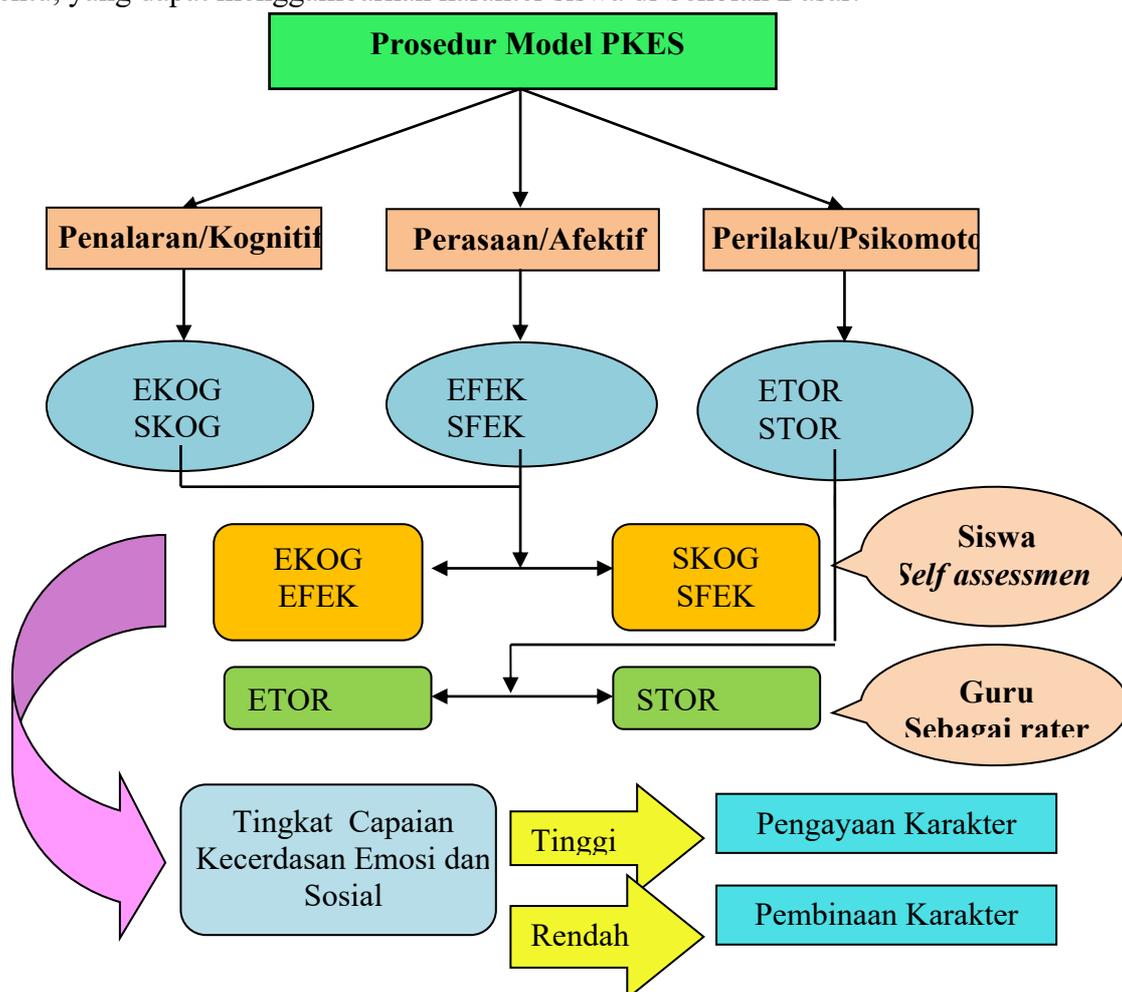
D. PKES Method

PKES method merupakan metode penilaian kecerdasan emosi dan yang dilakukan secara *Authentic Assessment* untuk mengukur kecerdasan emosi dan social (Akif Khilmiyah, 2014: 29). Penilaian autentik, tidak hanya melalui ujian tengah semester atau akhir semester, tetapi ujian dilakukan dengan berbagai strategi diantaranya: portofolio, pengukuran kinerja, proyek, dan ujian tertulis (B.Johnson, 2006: 288). Penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan, kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi,

Berdasarkan taksonomi Bloom, tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu: (1) *cognitive domain*, yang berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir; (2) *affective domain*, berisi perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri; (3) *psychomotoric domain*, berisi perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, mengoperasikan mesin dan lain-lain (1956:12). Ketiga aspek tersebut diperlukan sebagai sebuah perilaku yang utuh yang melandasi kompetensi siswa. Untuk menilai tingkat kecerdasan social dan emosional, yang paling dominan digunakan adalah pengembangan ranah afektif. Item soal pertanyaan dan pernyataan dalam penilaian *authentic assessment* pendidikan karakter ini disusun berdasarkan jenis instrumen yang dikembangkan dari domain pendidikan karakter menurut Lickona yang meliputi (1) *moral knowing*, (2) *moral feeling*, dan (3) *moral action* (1992:53). Pengembangan model *authentic assessment* pendidikan karakter secara komprehensif untuk mengukur ketercapaian karakter siswa digunakan tiga model instrumen, sebagai berikut:

1. Instrumen Penilaian kognitif, digunakan instrumen model *Dilema moral* dalam bentuk *proyektif tes* yakni sejumlah kasus yang dilematis bidang moral yang harus diselesaikan dan disikapi secara benar sesuai dengan pemikiran yang bersumber dari kebenaran suara hati.
2. Instrumen penilain afektif, digunakan *Grading skills* yakni berupa sejumlah tingkatan keterampilan dalam menentukan urutan pilihan norma, rasa, dan perilaku yang paling sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan siswa evaluasi diri (*self evaluation*).
3. Instrumen penilaian psikomotor, digunakan *lembar observasi* dengan skala pengamatan yang bergerak dari belum muncul sampai sudah muncul secara konsisten. Penilaian ini dilakukan oleh guru kelas atau guru agama.

Berdasarkan hasil penilaian diketahui kemampuan dan kecerdasan emosi dan sosial peserta didik yang sebenarnya. Penilaian yang dilakukan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil belajar peserta didik tersebut dinyatakan dalam bentuk profil, yaitu sejumlah indikator kecerdasan emosi dan sosial yang telah dikuasai peserta didik dalam jangka waktu tertentu, yang dapat menggambarkan karakter siswa di Sekolah Dasar.



Gambar: 3.1. Prosedur Model PKES

Model penilaian kecerdasan emosi dan sosial yang dikembangkan ini mengandung tiga aspek kecerdasan yakni emosional, sosial, dan spiritual. Model penilaian kecerdasan emosi dan sosial yang dikembangkan ini dapat membantu guru untuk mendapatkan informasi tingkat penguasaan karakter positif siswa, yang dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja pembelajaran dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka penelitian ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari penemuan penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk membangun sistem penilaian kecerdasan emosi dan sosial berbasis web-ICT guna membentuk pendidikan karakter dengan menggunakan PKES Methode secara komprehensif pada siswa SD. Penelitian ini akan bermuara pada upaya memperbaiki karakter dan akhlak mulia siswa yang dilakukan secara terpadu dengan menggunakan metode penelitian gabungan (*mixed method*) dengan fokus kajiannya pada aspek afektif dan psikomotorik daripada kognitif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian

Model penelitian ini mengadopsi model pengembangan R&D dari Plomp (1997:5) dengan menggunakan lima fase, yaitu (1) *preliminary investigation phase*, (2) *design phase*, (3) *construction phase*, (4) *test, evaluation, revision phase*, dan (5) *implementation phase*. Model ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian dan jelas capaian setiap tahapnya. Pada tahap pra-pengembangan (*Research*) kegiatannya meliputi fase investigasi, fase desain, dan fase realisasi. Kegiatan pada tahap pengembangan (*Development*) meliputi fase tes, fase evaluasi, dan fase revisi.

Ketiga tahap pengembangan instrumen Penilaian kecerdasan emosi dan sosial berbasis web ICT dengan PKES Method untuk mewujudkan pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Tahap Investigasi**, penelusuran pustaka dan pengumpulan informasi tentang masalah karakter yang meliputi kecerdasan emosi dan sosial siswa SD, serta mengkaji kesulitan yang dialami guru dalam menilai karakter siswa di 20 sekolah negeri dan swasta se DIY.
2. **Tahap Desain**, dilakukan perancangan perangkat sistem model penilaian kecerdasan emosi dan sosial menggunakan PKES Method berbasis web ICT, yang terdiri dari kisi-kisi penilaian, isi instrumen penilaian, dan panduan model Penilaian kecerdasan emosi dan sosial yang hendak dikembangkan: (1) merumuskan konstruk berdasarkan sintesis teori

yang dikaji; (2) mengembangkan indikator yang hendak diukur; (3) membuat deskripsi indikator pada masing-masing indikator; dan (4) menulis item instrumen penilaian.

3. **Tahap Realisasi**, dilakukan (1) validasi konstruk dari pakar ahli dan praktisi melalui FGD; (2) validitas dan reliabilitas empirik dengan menggunakan sampel uji coba terbatas 10 sekolah SD negeri dan swasta; (3) evaluasi hasil uji coba; (4) revisi terhadap substansi model penilaian dan prosedur pelaksanaan uji coba model penilaian, dan (5) analisis validitas dan reliabilitas dengan menggunakan sampel diperluas yakni 20 sekolah SD .

B. Subjek Penelitian, yakni siswa kelas V SD, dari empat kabupaten di DIY yang meliputi: Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Gunungkidul. Pemilihan subjek uji coba penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yang didasarkan pada pertimbangan usia anak yang sudah mampu melakukan penalaran moral secara otonom (usia 9-12 tahun). Factor perbedaan budaya pendidikan karakter sekolah juga dijadikan pertimbangan pemilihan sekolah.

Nama sekolah dan subjek uji coba terbatas ditunjukkan pada Tabel berikut ini:

Tabel 2. Sekolah Uji Coba Terbatas

No	Subjek	Kategori Sekolah	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	Uji Coba Terbatas	SD Negeri	SD N I Brajan Bantul	20
		SD Swasta	SD Muhammadiyah Bantul	20
2.		SD Negeri	SD II Wonosari Gunungkidul	20
		SD Swasta	SD Muhammadiyah Kulonprogo	20
3.		SD Negeri	SD I Sleman	20
		SD Swasta	SD Muhammadiyah I Kotamadya Yogyayogyakarta	20
Jumlah				120

C. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor capaian kemampuan karakter aspek tingkat penalaran moral (kognitif) berupa *projective tes*, instrument disajikan dalam bentuk kasus dilemma mora. Pada aspek perasaan diri (afektif), instrumen berupa *rating scale* dalam bentuk *grading skills* terhadap norma yang berlaku sekaligus sebagai *self evaluation*. Pada aspek perilaku (psikomotor) instrumentnya berupa chek list terhadap tingkat intensitas perilaku dan sikap.

Sedangkan data kualitatif, berupa masukan/saran dari para ahli serta praktisi terhadap upaya penyempurnaan atas kekurangan instrument pendidikan karakter yang telah dibuat, yang didapat melalui FGD dan wawancara mendalam.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data berupa: (1) observasi nonpartisipan, (2) wawancara terpimpin, (3) FGD, dan (4) dokumentasi. Instrumen pengumpul data berupa angket semi terbuka yang berisi: (1) Lembar pengamatan perilaku, 2) *self evaluation* berupa skala likert model Gutman, dan (3) proyektif tes, berupa kasus dilemma moral.

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif, dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan jawaban responden melalui rubrik. Selanjutnya dilakukan skoring terhadap jawaban responden. Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara:

- (1) Analisis deskriptif kuantitatif, digunakan untuk mendeskripsikan data capaian pendidikan karakter dengan menggunakan rumus statistik deskriptif.
- (2) Teknik *formula Aiken's V*, dipakai untuk mengukur validitas isi item soal guna menghitung *validity coefficient* dari penilaian panel ahli.
- (3) Teknik *Exploratory Factor Analysis* (EFA), digunakan untuk mengetahui nilai *eigenvalue* yang terbentuk menjadi faktor atau dimensi dari variabel laten.
- (4) Analisis metode *Cronbach's Alpha*, digunakan untuk mengidentifikasi tingkat reliabilitas ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Analisis data kualitatif, menggunakan tehnik analisis fenomenologis yang dikenal dengan Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI) (Smith, 2009: 97). AFI bertujuan untuk mengungkapkan secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Memaknai dunia personal melibatkan dua proses interpretatif, yaitu partisipan berusaha memahami dunianya dan peneliti berusaha memahami usaha partisipan memahami dunianya tersebut. Interpretasi juga mencakup dua aspek, yaitu interpretasi dalam arti memahami dan interpretasi dalam arti berusaha memaknai. Dengan menggunakan kedua aspek tersebut penelitian cenderung akan menghasilkan analisis yang lebih kaya.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, dengan mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit (misalnya pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (misalnya satuan makna), kemudian dideskripsikan secara detail mencakup dua unsur, yaitu apa yang dialami oleh individu dan bagaimana mereka mengalaminya. Fenomenologi diakhiri dengan bagian

deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman yang dialami individu tersebut dengan melibatkan apa yang telah mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Horizontalisasi, yaitu berdasarkan data dari pertanyaan riset yang pertama dan kedua dilakukan pemeriksaan data (seperti transkrip wawancara), menyoroti berbagai pernyataan penting, kalimat atau kutipan yang menyediakan pemahaman tentang bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut.
2. Mengembangkan berbagai kelompok makna dari pernyataan penting menjadi berbagai tema. Pernyataan penting dan tema ini digunakan untuk menulis deskripsi tentang apa yang dialami oleh partisipan (deskripsi tekstural) dan deskripsi tentang konteks atau latar yang mempengaruhi bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut (deskripsi struktural).
3. Dari deskripsi tekstural dan struktural tersebut kemudian dibuat deskripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dari fenomena yang disebut *struktur invarian esensial* atau esensi. (Cracwell, 2015: 12).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Kesulitan Guru SD Menilai Karakter.

Hasil investigasi awal ditemukan adanya perbedaan variasi penerapan budaya pendidikan karakter pada masing-masing SD. Dilihat dari variasi penerapan budaya pendidikan karakter, maka dapat digolongkan ke dalam tujuh macam variasi SD dengan budaya pendidikan karakter yang berbeda, yakni: (1) SD Negeri yang menjadi *piloting* pendidikan karakter, (2) SD Negeri yang bukan *piloting* pendidikan karakter, (3) SD swasta berbasis Islam, (4) SD Swasta berbasis Katholik, (5) SD swasta yang berbasis kebangsaan, (6) SDIT yang menerapkan *full day school*, dan (7) MI di bawah Kementerian Agama (Kemenag).

Evaluasi yang dilakukan terhadap praktik penilaian pendidikan karakter di SD berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara terhadap 17 kepala sekolah dan 32 guru SD Negeri dan SD Swasta di Yogyakarta, diperoleh informasi, bahwa selama ini penilaian karakter dan akhlak siswa didasarkan pada pengamatan guru selama siswa di sekolah. Penilaian khusus tentang keterampilan intrapribadi dan antarpribadi di SD belum ada. Model penilaian yang digunakan bervariasi dan dikembangkan oleh guru agama, karena sebagian besar guru beranggapan bahwa pembentukan karakter dan akhlak siswa lebih dekat dengan

muatan materi pelajaran agama. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI di SDN Karangjati I, sebagai berikut:

Hanya pelajaran pendidikan agama yang banyak mengandung muatan soft skills, karena dalam mata pelajaran agama diajarkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Guru agama selalu dituntut sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada pembentukan karakter anak. Guru agama melakukan pengamatan terhadap perilaku akhlak anak di sekolah, dengan menggunakan buku penghubung, sehingga guru dapat mengetahui kedisiplinan ibadah dan perilaku anak di rumah.

(Sumber: Wawancara dengan Ibu Ghaibmah S.Pd.I, selaku guru PAI di SD Karangjati Bantul, tanggal 5 Juni 2018).

Berdasarkan data dari dokumentasi sekolah dan wawancara dengan guru SD diperoleh informasi, bahwa model penilaian yang digunakan guru SD untuk melakukan penilaian terhadap aspek afektif anak di sekolah, khususnya kecerdasan emosi dan sosial menggunakan dua macam model penilaian, yaitu: (1) Model Penilaian Pendidikan Agama Islam, yang dikeluarkan oleh Balitbang Depag tahun 2011, dan (2) Model Monitoring Perilaku Siswa di Luar Sekolah (Buku Penghubung Guru dan Orang Tua), yang dikembangkan sendiri oleh guru PAI tahun 2010.

Kedua model penilaian itu dikembangkan berdasarkan materi pelajaran agama, sehingga belum menyentuh penilaian kecerdasan emosi dan sosial. Kisi-kisi penilaiannya dibuat berdasarkan materi pada mata pelajaran PAI saja, seperti penilaian tentang kemampuan bersuci, kemampuan shalat, kemampuan berbakti pada orang tua. Penilaian ini belum menyentuh keterampilan yang secara nyata dibutuhkan oleh anak untuk memperkuat kepribadiannya. Keterampilan yang terkait dengan kemampuan mengelola emosi, mengendalikan emosi diri, kemampuan mengembangkan sikap sosial, dan kemampuan merasakan spiritualitas diri, belum ada dalam kedua model penilaian tersebut.

Penilaian yang dilakukan cenderung bersifat mekanik, karena kedua model penilaian tersebut menggunakan satu jenis penilaian dengan pilihan jawaban yang seragam untuk menilai semua aspek keterampilan karakter. Pilihan jawaban bergerak dari sering, kadang-kadang, dan tidak pernah, sehingga tidak bisa diketahui alasan perilaku tersebut dilakukan atau tidak dilakukan siswa. Penilaian ini tidak mewakili semua ranah pada diri siswa, yakni: (1) ranah kognitif, penalaran atau pengetahuan siswa tentang baik atau buruk; (2) ranah afektif, perasaan tentang baik atau buruk, dan (3) ranah psikomotor, kebiasaan berperilaku baik atau buruk.

Kedua model penilaian tersebut juga tidak disediakan rubrik penilaiannya, sehingga guru merasa kesulitan dalam menerapkannya. Akibatnya penentuan tingkat capaian keterampilan siswa dilakukan secara subjektif. Penilaian hanya dilakukan melalui observasi oleh guru agama. Siswa tidak diikutsertakan dalam proses penilaian sebagai penilai diri sendiri (*self assessment*) yang melaporkan dirinya sendiri (*self report*). Oleh karena itu, penilaiannya mengandung bias persepsi guru yang dipengaruhi oleh *hallo effect* guru terhadap siswa, karena hanya satu arah penilaiannya.

Guru kelas yang seharusnya mengetahui karakter masing-masing siswa justru tidak pernah melakukan penilaian karakter siswa secara terukur dan sistematis. Semua penilaian terhadap capaian karakter siswa dilakukan secara subjektif dengan perkiraan semata. Setiap guru menggunakan standarnya sendiri dalam menentukan capaian kecerdasan emosi dan sosial siswa dalam penerapan pendidikan karakter, yang didasarkan pada pandangan dan perasaan subjektif guru sendiri. Beberapa guru kelas yang mengajar di SDN Ungaran Yogyakarta, mengatakan bahwa:

Pendidikan kecakapan hidup pada jenjang SD memang lebih menekankan kepada pembelajaran akhlak sebagai dasar pembentukan nilai dasar kebajikan (basic goodness), seperti: kejujuran, kebaikan, kepatuhan, keadilan, etos kerja, kepahlawanan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kemampuan bersosialisasi. Namun nilai-nilai dasar kebajikan tersebut, sampai saat ini belum tersedia alat ukurnya.

(Sumber: Wawancara dengan ibu Dian S.Pd, selaku guru kelas di SD Negeri Ungaran, tanggal 22 Juli 2018).

Pendapat di atas menunjukkan ketidaktahuan sebagian besar guru kelas dalam melakukan penilaian berbasis akhlak, karena sifatnya abstrak dan belum tersedia alat ukur untuk mengukur tingkatan akhlak siswa. Semua nilai kebajikan tersebut apabila dikelompokkan dapat dibedakan menjadi dua kecerdasan yakni kecerdasan emosi dan sosial. Pengamatan terhadap perilaku siswa, melalui lembar penilaian yang ditunjukkan oleh guru agama kepada peneliti, sebagian besar masih kosong dan belum diisi oleh guru. Saat itu kegiatan pembelajaran sudah di akhir semester, padahal lembar penilaian seharusnya diisi setiap akhir bab pelajaran agama. Kondisi ini membuktikan bahwa guru SD mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian afektif terhadap tingkat karakter siswa.

Berdasarkan studi dokumentasi dan *survey* terhadap model-model penilaian pendidikan karakter di SD tersebut, terlihat beberapa titik lemah yang menjadi permasalahan bagi guru SD dalam melakukan penilaian perilaku yang menjadi karakter

siswa. Oleh karena itu, diperlukan alternatif model penilaian untuk mengetahui capaian kecerdasan emosi dan sosial untuk siswa SD dalam menerapkan pendidikan karakter. Model penilaian karakter yang dibutuhkan guru SD adalah model penilaian karakter yang dapat menilai kepribadian siswa, dan dilengkapi dengan pedoman penilaian, prosedur penilaian, dan rubrik penilaian yang jelas untuk menentukan kriteria capaian karakter siswa. Oleh karena itu model PKIA-SD, merupakan salah satu alternatif solusi untuk membantu guru SD dalam melakukan penilaian karakter siswa.

B. Rancangan Instrumen Penilaian Kecerdasan Emosi dan Sosial

Langkah awal dalam mengembangkan model Penilaian kecerdasan emosi dan sosial adalah melakukan analisis kebutuhan tentang pentingnya pengembangan model penilaian kecerdasan emosi dan sosial dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa di SD. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menjangking pendapat dari 24 guru SD kelas V, dan 17 guru agama di 17 SD yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa model penilaian kecerdasan emosi dan sosial itu penting dan perlu, karena dapat dipakai untuk mengetahui capaian hasil pendidikan karakter yang telah ditanamkan di sekolah dan di rumah. Selama ini belum ada model penilaian yang baku untuk menilai kecerdasan emosi dan sosial sebagai keterampilan *soft skills* yang perlu dikuasai oleh siswa sebagai bekal untuk memperoleh kesuksesan hidup.

Langkah berikutnya adalah melakukan penelusuran/kajian pustaka. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka dijumpai beberapa model penilaian keterampilan intrapribadi dan antarpribadi yang telah dikembangkan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan kelebihan dan kelemahannya. Penelitian ini mengembangkan model penilaian kecerdasan emosi dan sosial berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh Kohlberg (1981:25) Gardner (1993:24, 240), Lazear (2000:23-24), Bar-On (1997b:120-161), Lwin (2005:233), Ahmad Amin (1974:61), Mant (1997:161), dan Cunningham & Corderio (2003:205). Model penilaian ini menggabungkan indikator kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial.

Kecerdasan emosi (EQ) meliputi kecerdasan dalam mengelola emosi sendiri atau disebut kecerdasan emosi, dan indikator kecerdasan spiritual yang meliputi keterampilan merasakan spiritualitas diri, seperti kepandaian mengambil hikmah dari setiap kejadian, dan indikator kecerdasan sosial yang meliputi keterampilan menjalin hubungan baik dengan orang lain atau disebut juga kecerdasan sosial. Ketiga kecerdasan inilah yang mendasari terbentuknya karakter siswa.

Adapun rancangan model penilaian didasarkan pada tiga ranah dalam pendidikan yakni kognitif, afektif, psikomotor. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa model penilaian kecerdasan emosi dan sosial dalam pendidikan karakter pada siswa SD. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan model prosedural, yaitu model pengembangan yang bersifat deskriptif analitis melalui langkah-langkah sistematis untuk menghasilkan produk berupa model penilaian kecerdasan emosi dan sosial pada siswa SD, yang disingkat dengan sebutan model PKES.

Hasil yang diperoleh pada fase desain model PKES ini adalah: (a) desain kisi-kisi instrumen PKES, (b) desain model PKES, dan (c) desain pedoman pelaksanaan model PKES.

a. Hasil Desain Kisi-Kisi Instrumen PKES

Untuk mendesain kisi-kisi instrumen PKES diawali dengan menemukan terlebih dahulu definisi konseptual kecerdasan emosi dan sosial. Definisi konseptual kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, menghargai, mengelola, mengendalikan perasaan diri, dan merasakan realita spiritualitas diri untuk memahami keberadaan dirinya dan berani bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadinya, sehingga terbentuk kepribadian berakhlak mulia. Definisi ini dirumuskan sebagai hasil sintesis lima konsep teori keterampilan intrapribadi dari pendapat Gardner (1993:24-25), Lazear (2000:24), Bar-On (1997b:120), Lwin. (2005:233), dan Amin (1974:61).

Definisi konseptual kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk menghargai pandangan orang lain, menyadari tanggung jawab sosial, bekerja sama, tenggang rasa, dan mampu berkomunikasi dengan orang lain. Definisi ini sebagai hasil sintesis lima konsep teori keterampilan antarpribadi yang berasal dari pendapat Gardner (1993:240), Bar-On (1997b:161), Lazear (2000:23), Mant (1997:161), dan Cunningham & Corderio (2003:205).

Berdasarkan definisi konseptual tersebut selanjutnya ditemukan definisi operasionalnya. Definisi operasional kecerdasan emosi adalah kemampuan siswa dalam mengenali, menghargai, mengelola, mengendalikan perasaan diri, merasakan realita spiritualitas diri untuk memahami keberadaan dirinya, dan berani bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadinya sehingga terbentuk pribadi siswa berakhlak mulia.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui adanya lima indikator kecerdasan emosi, yakni: (1) mengenali perasaan diri sendiri, (2) menghargai perasaan diri sendiri, (3) mengelola perasaan diri sendiri, (4) mengendalikan perasaan diri sendiri, dan (5) merasakan realita spiritualitas diri sendiri. Sikap yang nampak pada diri siswa yang memiliki keterampilan intrapribadi adalah siswa memiliki kesadaran diri, percaya diri, mampu menangani kelemahan diri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, membuka diri, tegas, berani mengambil keputusan sendiri, mampu menangani stres, dan berani menyampaikan perasaannya.

Definisi operasional kecerdasan sosial adalah kemampuan siswa dalam menghargai pandangan orang lain, menyadari tanggung jawab sosial, bekerja sama dengan orang lain, tenggang rasa terhadap orang lain, berkomunikasi secara efektif kepada orang lain. Berdasarkan definisi operasional tersebut, terdapat lima indikator kecerdasan sosial yakni: (1) menghargai pandangan orang lain, (2) menyadari tanggung jawab sosial, (3) bekerja sama dengan orang lain, (4) tenggang rasa terhadap orang lain, dan (5) berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. kecerdasan sosial ini nampak pada perilaku mudah bergaul, suka menolong, memahami orang lain, tenggang rasa, peduli pada lingkungan, harmonis, demokratis, perhatian terhadap orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.

Berdasarkan indikator tersebut dibuatlah kisi-kisi instrumen PKES yang terbagi menjadi tiga ranah penilaian kecerdasan emosi dan sosial dalam pendidikan karakter, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun model penilaian kecerdasan emosi dan sosial meliputi:

- 1) Kecerdasan emosi-kognitif (EKOg), model penilaian ini mengukur kecerdasan emosi aspek kognitif yang tersusun 5 soal, berupa *dilema moral* dengan skala 1-6, disajikan dalam bentuk *projective test* untuk mengetahui kecenderungan moral yang diyakini.
- 2) Keterampilan emosi--afektif (EFEK), model penilaian ini mengukur Kecerdasan emosi aspek afektif yang tersusun 15 soal, berupa *grading skills* dengan skala 1-4, dan disajikan dalam bentuk *rating scale* untuk diketahui laporan diri.
- 3) Kecerdasan emosi-psikomotor (ETOR), model penilaian ini mengukur Kecerdasan emosi aspek psikomotor yang tersusun 15 soal, berupa *performance assessment* dengan skala 1-4, disajikan dalam bentuk *cek list* melalui pengamatan terhadap perilaku (*observation behavior*), untuk diketahui intensitas perilaku.

- 4) Kecerdasan sosial-kognitif (SKOG), model penilaian ini mengukur kecerdasan sosial aspek kognitif yang tersusun 5 soal, berupa *dilema moral* dengan skala 1-6, dan disajikan dalam bentuk *projective test* untuk diketahui kecenderungan tahap penalaran moral yang diyakini oleh siswa.
- 5) Kecerdasan sosial-afektif (SFEK), model penilaian ini mengukur kecerdasan sosial aspek afektif yang tersusun 15 soal, berupa *grading skills* dengan skala 1-4, dan disajikan dalam bentuk *rating scale* untuk diketahui laporan diri siswa.
- 6) Kecerdasan sosial-psikomotor (STOR), model penilaian ini mengukur kecerdasan sosial aspek psikomotor yang tersusun 15 soal, berupa *performance assessment* dengan skala 1-4, disajikan dalam bentuk *cek list* melalui pengamatan terhadap perilaku (*observation behaviour*), untuk diketahui intensitas perilaku siswa.

Adapun kisi-kisi instrumen model penilaian kecerdasan emosi ditampilkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kecerdasan Emosi

Keterampilan	Indikator	Kisi-kisi Pertanyaan	Jumlah butir	
			Kode	Nomor
Intrapribadi	Mampu mengenali perasaan diri sendiri.	• Berfikir reflektif	K1.1	1
		• Sadar diri	A1.1	1-3
		• Sportif	P1.1	1-3
	Mampu menghargai perasaan diri sendiri.	• Berfikir kritis	K1.2	2
		• Percaya diri	A1.2	4-6
		• Gigih	P1.2	4-6
	Mampu mengelola perasaan diri sendiri.	• Kerja keras	P1.2	4-6
		• Pantang menyerah		
		• Inovatif.	K1.3	3
	Mampu mengelola perasaan diri sendiri.	• Membuka diri	A1.3	7-9
		• Bertanggung jawab kepada diri sendiri		
		• Tegas		
	Mampu mengambil resiko	• Berani mengambil resiko	P1.3	7-9
		• Berani mengambil keputusan sendiri		
Mampu mengendalikan perasaan diri sendiri.	• Kreatif	K1.4	4	
	• Menangani kelemahan diri	A1.4	10-12	
	• Semangat kompetitif			
Mampu menyampaikan perasaannya	• Berani menyampaikan perasaannya			
	• Menangani stres	P1.4	10-12	
	• Tangguh			
Mampu merasakan realita spiritualitas diri sendiri.	• Beriman dan bertaqwa kepada Allah	K1.5	5	
	• Merasakan kehadiran Tuhan	A1.5	13-15	
	• Mengenali realitas spiritual			
Menerima hikmah	• Mengambil hikmah			
	• Jujur	P1.5	13-15	
Menerima amanah	• Amanah			

Adapun kisi-kisi instrumen model penilaian kecerdasan emosi ditampilkan pada Tabel 16. berikut ini.

Tabel 16. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kecerdasan Sosial

Keterampilan	Indikator	Kisi-kisi Pertanyaan	Jumlah butir	
			Kode	Nomor
Antarpribadi	Mampu menghargai pendapat orang lain	• Memahami pikiran dan perasaan orang lain.	K2.1	6
		• Menghargai keinginan orang lain	A2.1	16-18
		• Demokratis • Adil	P2.1	16-18
	Mampu menyadari tanggung jawab sosial	• Mengutamakan kepentingan umum	K2.2	7
		• Peduli pada lingkungan • Merasa ikut bertanggung jawab • Rela berkorban • Suka menolong	A2.2	19-21
		• Taat peraturan • Bersih	P2.2	19-21
	Mampu bekerja sama dengan orang lain	• Memahami manfaat kerjasama	K2.3	8
		• Kooperatif • Kebersamaan • Partisipatif	A2.3	22-24
		• Harmonis • Gotong royong	P2.3	22-24
	Mampu tenggang rasa terhadap orang lain	• Mengetahui kesulitan orang lain	K2.4	9
		• Perhatian kepada orang lain • Hormat • Tenggang rasa	A2.4	25-27
		• Berempati • Toleran	P2.4	25-27
	Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain	• Mengetahui komunikasi yang tepat	K2.5	10
		• Ramah • Ceria. • Mudah bergaul.	A2.5	28-30
		• Terampil menyelesaikan konflik • Bersahabat	P2.5	28-30

Keterangan:

K : Kognitif

A : Afektif

P : Psikomotor

K2 : Sosial

K2.1 : Kognitif, sosial, indikator pertama

A2.2 : Afektif, sosial, indikator dua

P2.3 : Psikomotor, sosial, indikator tiga

b. Desain Model PKES

Model PKES yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa seperangkat pengukuran non-tes yang terdiri atas 3 jenis penilaian untuk menilai kecerdasan emosi dan sosial. Adapun ketiga jenis penilaian dalam model PKES adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian kecerdasan emosi pada aspek kognitif disingkat EKOG, sedangkan penilaian kecerdasan sosial pada aspek kognitif disingkat SKOG. Kedua penilaian ini

digunakan untuk mengetahui tahapan penalaran moral siswa tentang kecerdasan emosi dan sosial

- 2) Penilaian EKOLOG dan SKOG dibuat dalam bentuk *projective test*. Pernyataan dalam *projective test* dibuat dalam bentuk *dilema moral* artinya kasus tersebut merupakan kasus tentang moral yang dilematis. Siswa diminta menyelesaikan atau mensikapi kasus tersebut secara benar dan sesuai dengan tingkat pemikiran siswa yang bersumber dari kebenaran suara hati. Isi kasus yang dipaparkan dalam *dilema moral* disesuaikan dengan kejadian yang biasa terjadi pada dunia anak sekolah dasar yang akan dinilai.

Penilaian dan pemberian skornya dilakukan dengan cara melihat alasan yang dikemukakan oleh siswa. Melalui alasan yang melandasi jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah moral yang dilematis tersebut, dapat dianalisis dan diketahui posisi tahapan moral kognitif siswa. Alasan jawaban siswa ditulis secara naratif kualitatif dalam bentuk angket terbuka. Kemudian jawaban tersebut dinilai berdasarkan klasifikasi tahapan moral sesuai dengan pendapat Kohlberg. Tingkatan moral kognitif menurut Kohlberg ditunjukkan pada Tabel 17.

Tabel 17. Tingkatan Moral Kognitif

Tingkatan Moral	Skor	Tahapan Moral
Prakonvensional	1	Egosentrik
	2	Individualis
Konvensional	3	Persetujuan mayoritas
	4	Pemelihara aturan sosial
Pascakonvensional	5	Komitmen kontrak sosial
	6	Etis universal

(Sumber: Kohlberg & Mayer, 1981:25)

- 3) Penilaian kecerdasan emosi pada aspek afektif disingkat EFEK, sedangkan penilaian kecerdasan sosial pada aspek afektif disingkat SFEK. Kedua penilaian ini digunakan untuk mengetahui perasaan diri dan rasa spiritualitas diri. Penilaian ini dibuat dalam bentuk *grading skills* yakni berupa sejumlah tingkatan keterampilan yang disusun secara tidak berurutan, dan siswa diminta untuk memilih norma, perasaan, dan perilaku yang paling sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan siswa. Berdasarkan pilihan siswa, dapat dinilai tingkat penguasaan kecerdasan emosi dan sosial siswa. Penilaian ini sekaligus berfungsi untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation*) dan melaporkan kondisi diri sendiri (*self report*).

4) Penilaian kecerdasan emosi pada aspek psikomotor disingkat ETOR, sedangkan penilaian kecerdasan sosial pada aspek psikomotor disingkat STOR. Kedua penilaian ini digunakan untuk mengetahui penampilan perilaku siswa sehari-hari. Penilaian ini dibuat dalam bentuk lembar observasi dengan skala pengamatan yang bergerak dari belum muncul sampai sudah muncul secara konsisten. Penilaian ini dilakukan oleh guru kelas untuk mengetahui tingkat intensitas perilaku dan sikap siswa sehari-hari. Ketiga jenis penilaian ini disebut dengan model penilaian kecerdasan emosi dan sosial dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Hasil dari desain model penilaian ini merupakan produk pertama dari model PKES.

C. Instrumen Penilaian Kecerdasan Emosi dan Sosial (PKES) berbasis Android.

Model Penilaian Kecerdasan Emosi dan Sosial Siswa Sekolah Dasar (PKES) yang dikembangkan ini dapat membantu guru untuk mendapatkan informasi tingkat penguasaan karakter positif siswa sekolah dasar, yang dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja pembelajaran dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter. Model PKES ini dibagi ke dalam tiga ranah penilaian kecerdasan emosi dan sosial dalam pendidikan karakter, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Instrumen Penilaian Kecerdasan Emosi dan Sosial (PKES) yang manual.

Adapun Model Penilaian Kecerdasan Emosi dan Sosial Siswa Sekolah Dasar (PKES) yang masih instrumen manual dapat dilihat pada Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 3.
Instrumen PKES Aspek Kognitif**

PENILAIAN KECERDASAN EMOSI DAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	
LEMBAR PENILAIAN SISWA	
Identitas Siswa :	
Nama :	
Umur : 9/10/11/12 tahun	Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
Asal Sekolah :	
Pekerjaan Ayah :	Pekerjaan Ibu :
Pendidikan Terakhir Ayah : Pendidikan Terakhir Ibu :	
Saat ini Anda tinggal serumah bersama: Ayah/Ibu/nenek/kakek/saudara/.....	

Penilaian Kognitif

Petunjuk Pengisian :

Bacalah 10 bacaan di bawah ini dengan baik, kemudian jawablah pertanyaannya dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia, dan tulislah alasan yang mendasari pilihan jawaban anda tersebut.

No.1.

Seandainya kamu sebagai anak tertua dari tiga bersaudara. Ayahmu sudah meninggal dunia, dan ibumu sedang sakit parah yang memerlukan banyak biaya, sedangkan kamu tidak punya uang. Kamu juga harus menghidupi kedua adikmu. Kalau ibumu ditinggalkan, ibumu akan meninggal dunia. Satu-satunya jalan yang dapat kamu lakukan adalah menjadi peminta-minta di jalanan. Padahal kamu tahu meminta-minta adalah pekerjaan yang hina, kamu juga sering diejek teman-temanmu karena menjadi peminta-minta. Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?. Apakah memilih (a) berhenti meminta-minta, atau (b) terus menjadi peminta-minta. Berikan alasanmu !

Jawaban dan Alasan:

Tabel 4.

Instrumen PKES Methode Aspek Afektif

Penilaian Afektif

Petunjuk Pengisian :

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan perasaan dan kebiasaan anda sehari-hari.

Kode	Pertanyaan	Alternatif Jawaban
A1.1	1. Kapan Anda merasa gembira	a. Pada saat dipuji orang lain b. Pada saat mendapat hadiah/nilai baik c. Pada saat selesai menolong teman. d. Pada saat dapat mengalahkan orang lain.
	2. Kapan Anda merasa sedih	a. Pada saat diejek teman. b. Pada saat kehilangan barang yang dicintai. c. Pada saat kalah dalam perlombaan. d. Pada saat dibohongi teman.
	3. Apa yang Anda lakukan di saat merasa sedih	a. Menceritakan kesedihan pada teman b. Termenung sendiri sambil menangis c. Berdoa yang lama pada Tuhan d. Marah dan menyalahkan orang lain
A1.2	4. Bagaimana cara Anda menjaga harga diri	a. Meningkatkan prestasi b. Menjaga perilaku sopan santun c. Tidak melanggar aturan d. Ramah pada setiap orang

Tabel 5.
Instrumen Model PKES Aspek Psikomotorik

LEMBAR PENGAMATAN GURU <i>Penilaian Psikomotorik</i>	
Identitas Siswa :	
Nama :	
Umur : 9/10/11/12 tahun	Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
Asal Sekolah:	

Petunjuk Pengisian :

Bpk/Ibu Guru dimohon memberikan penilaian terhadap perilaku siswa dengan cara memberikan tanda centang (v) pada salah satu kolom *, **, ***, **** yang sesuai dengan perilaku siswa sehari-hari. Adapun arti bintang yang terdapat pada kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

* : Perilaku itu belum muncul pada anak.
 ** : Perilaku sudah muncul kadang-kadang/beberapa.
 *** : Perilaku sudah muncul tetapi belum konsisten.
 **** : Perilaku telah muncul secara konsisten.

Kode	Diskripsi yang diamati	Skala Pengamatan			
		*	**	***	****
P1.1	1. Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf.				
	2. Takut menerima kekalahan dalam perlombaan				
	3. Berani mengungkapkan pendapat				
P1.2	4. Suka bekerja keras				
	5. Mudah putus asa kalau gagal				
	6. Tidak mudah menyerah				

CONTOH PENILAIAN INDIVIDU

IDENTITAS SISWA	
Nama Lengkap : Muhammad Azka	Nama Panggilan : Azka
Jenis Kelamin : Laki-laki	Kelas : V SD Negeri I Bantul

Penilaian Kognitif

Kecerdasan Emosi					Kecerdasan Sosial				
Indikator	Item		Jumlah skor	Nilai rata-rata	Indikator	Item		Jumlah skor	Nilai rata-rata
	No	Skor				No	Skor		
Kenali	1	3	20	4	HOL	6	4	22	4,4
	2	4			TJS	7	3		
	3	6			KJS	8	6		

Kendali	4	5	Kategori sedang	TROL	9	4	Kategori tinggi
Spiritual	5	2		KEOL	10	5	
Jumlah		20		Jumlah		22	

Keterangan:

Kategori kemampuan rendah skor 1-2

Kategori kemampuan sedang skor 3-4

Kategori kemampuan tinggi skor 5-6

Berdasarkan data Azka di atas dapat diketahui, bahwa Azka termasuk memiliki kecerdasan emosi kategori sedang dan memiliki kecerdasan sosial yang tergolong tinggi. Kecerdasan emosi dan sosial Azka yang menonjol adalah pada kemampuan mengelola emosi diri dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain, kemampuan ini perlu diberi pengayaan dari guru kelas. Sedangkan kemampuan yang masih tergolong rendah adalah kemampuan merasakan spiritualitas diri. Kemampuan ini perlu dilakukan pembinaan secara serius oleh guru kelas melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Penilaian Afektif

Kecerdasan Emosi					Kecerdasan Sosial				
Indikator	Item		Jumlah skor	Nilai rata-rata	indikator	Item		Jumlah skor	Nilai rata-rata
	No	Skor				No	Skor		
Kenali	1	2	9	8,2	HOL	16	4	9	7,8
	2	3				17	3		
	3	4				18	2		
Hargai	4	1	8	Kategori tinggi	TJS	19	2	4	Kategori sedang
	5	4				20	1		
	6	3				21	1		
Kelola	7	2	9		KJS	22	3	9	
	8	3				23	4		
	9	4				24	2		
Kendali	10	1	8		TROL	25	4	9	
	11	3				26	3		
	12	4				27	2		
Spiritual	13	2	7		KEOL	28	1	8	
	14	2				29	4		
	15	3				30	3		
Jumlah		41		Jumlah		39			

Keterangan:

Kategori kemampuan rendah skor 1-4

Kategori kemampuan sedang skor 5-8
 Kategori kemampuan tinggi skor 9-12

Berdasarkan data Azka di atas dapat diketahui, bahwa Azka termasuk memiliki Kecerdasan Emosi kategori tinggi dan memiliki Kecerdasan Sosial yang tergolong sedang. Kecerdasan Emosi dan Sosial Azka yang menonjol adalah pada kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri serta kemampuan bekerjasama, empati, dan menghormati orang lain, kemampuan ini perlu diberi pengayaan dari guru kelas. Sedangkan kemampuan yang masih tergolong rendah adalah kemampuan tanggung jawab sosial. Kemampuan ini perlu dilakukan pembinaan secara berkesinambungan oleh guru kelas melalui metode pembiasaan dan keteladanan di sekolah.

Penilaian Psikomotor

Kecerdasan Emosi				Kecerdasan Sosial					
Indikator	Item		Jumlah skor	Nilai rata-rata	indikator	item		Jumlah skor	Nilai rata-rata
	No	Skor				No	Skor		
Kenali	1	4	11	8,2 Kategori tinggi	HOL	16	3	8	7,4 Kategori sedang
	2	3				17	2		
	3	4				18	3		
Hargai	4	2	6		TJS	19	2	7	
	5	3				20	1		
	6	1				21	4		
Kelola	7	2	9		KJS	22	3	9	
	8	3				23	2		
	9	4				24	4		
Kendali	10	3	6		TROL	25	1	5	
	11	2				26	2		
	12	1				27	2		
Spiritual	13	3	9	KEOL	28	3	8		
	14	4			29	4			
	15	2			30	1			
Jumlah			41		Jumlah		37		

Keterangan:

Kategori kemampuan rendah skor 1-4
 Kategori kemampuan sedang skor 5-8
 Kategori kemampuan tinggi skor 9-12

Berdasarkan data Azka di atas dapat diketahui, bahwa Azka termasuk memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi dan memiliki kecerdasan sosial yang tergolong sedang.

Kecerdasan Emosi dan Sosial Azka yang menonjol adalah pada kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan ini perlu diberi pengayaan dari guru kelas. Sedangkan kemampuan yang masih tergolong rendah adalah kemampuan tenggang rasa pada orang lain. Kemampuan ini perlu dilakukan pembinaan secara lebih baik oleh guru kelas melalui metode pembiasaan dan keteladanan di sekolah.

2. CONTOH PENILAIAN KELAS

Rekapitulasi Penilaian Kelas

No	Nama	Kognitif		Afektif		Psikomotor		Jumlah	Jumlah	Kategori	
		Emosi	Sosial	Emosi	Sosial	Emosi	Sosial	Emosi	Sosial	Emosi	Sosial
1.	A	4	4,4	8,2	7,8	8,2	7,4	20,4	19,6	tinggi	sedang
2.	B	5,2	4,2	9	7,2	10	10,4	24,2	21,8	tinggi	tinggi
3.	C	6	5,5	8,4	7,6	8,4	7,8	22,8	20,9	tinggi	tinggi
4.	D	3,4	3,2	6,4	8,2	11	10,2	20,8	21,6	tinggi	tinggi
5.	E	4,2	4	8,2	6,4	10,2	11	22,6	21,4	tinggi	tinggi
6.	F	2,4	3,2	5,8	7,2	8,2	9,4	16,4	19,8	sedang	sedang
7.	G	5	5,5	9,8	10,4	9,8	9,2	24,6	25,1	tinggi	tinggi
8.	H	6	5,8	11	11,5	8	7,8	25	25,1	tinggi	tinggi
9.	I	5,2	4,8	12	11,4	6,8	7,5	24	23,7	tinggi	tinggi
10	J	4	3,8	9,8	8,2	9,6	10,4	23,4	22,4	tinggi	tinggi
.											
Nilai rata-rata kelas		4,54	4,44	8,86	8,59	9,02	9,11	22,4	22,14	tinggi	tinggi
Kategori		tinggi	tinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	tinggi		tinggi	

Keterangan:

Kategori nilai tinggi : 20,1- 30

Kategori nilai sedang: 10,1-20

Kategori nilai rendah: 1-10

Berdasarkan data rekapitulasi penilaian 10 siswa dalam satu kelas dapat diketahui bahwa secara rata-rata kecerdasan emosi dan sosial siswa dalam satu kelas termasuk kategori tinggi. Nilai rata kecerdasan emosi dan sosial aspek kognitif tergolong tinggi, namun tingkat kecerdasan emosi dan sosial aspek afektif dan psikomotorik masih tergolong rendah.

Profil kemampuan siswa di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang masih memiliki kecerdasan emosi yang tergolong sedang adalah siswa F, sedangkan siswa yang masih memiliki kecerdasan sosial yang tergolong sedang adalah siswa A dan F. Kedua siswa ini memerlukan pembinaan kecerdasan emosi dan sosial yang lebih baik lagi dari siswa yang lain.

Pembinaan kecerdasan dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode pembinaan karakter yang dirancang guru kelas dan guru yang lain untuk diterapkan di Sekolah Dasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Guru mengalami kesulitan dalam menilai karakter siswa aspek kecerdasan emosi dan sosial, karena belum tersedianya instrumen untuk mengukur tingkatan kecerdasan emosi dan sosial. Guru membutuhkan waktu yang lama untuk menilai aspek kecerdasan emosi dan sosial, karena penilaiannya masih manual berupa lembar observasi yang hanya diwakili satu ranah psikomotor semata. Siswa tidak diikutsertakan dalam proses penilaian sebagai penilai diri sendiri (*self assessment*) yang melaporkan karakter aspek kognitif dan afektif.
2. Rancangan instrumen penilaian kecerdasan emosi dan sosial berbasis android dikembangkan berdasarkan tiga ranah karakter yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Instrumen penilaian kognitif, digunakan model *Dilema moral* dalam bentuk *proyektif tes*, untuk instrumen penilain afektif, digunakan *Grading skills* terhadap sikap yang paling sesuai dengan kebiasaan siswa berupa evaluasi diri, dan untuk instrumen penilaian psikomotor, digunakan *lembar observasi* dengan skala pengamatan yang bergerak dari belum muncul sampai sudah muncul secara konsisten.
3. Instrumen penilaian *authentic* kecerdasan emosi dan sosial berbasis android berupa Model PKES (Penilaian Kecerdasan Emosi dan Sosial) untuk Siswa Sekolah Dasar yang dapat dipakai untuk menilai kepribadian siswa, yang dilengkapi dengan pedoman penilaian, prosedur penilaian, dan rubrik penilaian yang jelas untuk menentukan kriteria capaian karakter siswa.

B. Saran – saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya semua kepala sekolah memberi peluang kepada para guru untuk meningkatkan kapasitas diri melalui mengikuti pelatihan penilaian karakter.
2. Hendaknya peneliti berikutnya dapat meneliti tentang penilaian kecerdasan emosi dan sosial pada jenjang SMP dan SMA

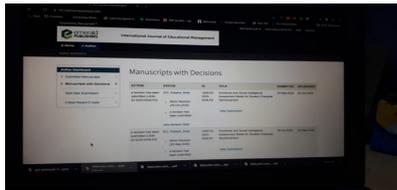
3. Sekolah perlu memperbaiki bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam rangka pembentukan karakter siswa baik di rumah maupun di sekolah.

KESIMPULAN PENELITIAN

1. Guru mengalami kesulitan dalam menilai karakter siswa aspek kecerdasan emosi dan sosial, karena belum tersedianya instrumen untuk mengukur tingkatan kecerdasan emosi dan sosial. Guru membutuhkan waktu yang lama untuk menilai aspek kecerdasan emosi dan sosial, karena penilaiannya masih manual berupa lembar observasi yang hanya diwakili satu ranah psikomotor semata. Siswa tidak diikutsertakan dalam proses penilaian sebagai penilai diri sendiri (*self assessment*) yang melaporkan karakter aspek kognitif dan afektif.
2. Rancangan instrumen penilaian kecerdasan emosi dan sosial berbasis android dikembangkan berdasarkan tiga ranah karakter yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Instrumen penilaian kognitif, digunakan model *Dilema moral* dalam bentuk *proyektif tes*, untuk instrumen penilain afektif, digunakan *Grading skills* terhadap sikap yang paling sesuai dengan kebiasaan siswa berupa evaluasi diri, dan untuk instrumen penilaian psikomotor, digunakan *lembar observasi* dengan skala pengamatan yang bergerak dari belum muncul sampai sudah muncul secara konsisten.
3. Instrumen penilaian *authentic* kecerdasan emosi dan sosial berbasis android berupa Model PKES (Penilaian Kecerdasan Emosi dan Sosial) untuk Siswa Sekolah Dasar yang dapat dipakai untuk menilai kepribadian siswa, yang dilengkapi dengan pedoman penilaian, prosedur penilaian, dan rubrik penilaian yang jelas untuk menentukan kriteria capaian karakter siswa.

10. STATUS LUARAN WAJIB

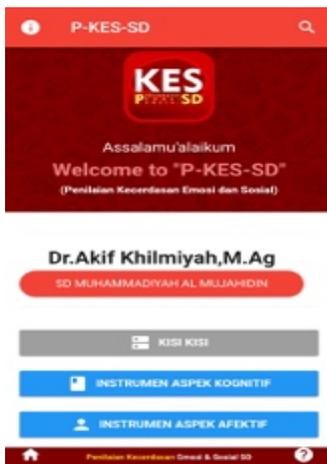
Revisi Minor menunggu accepted



11. DOKUMEN LUARAN WAJIB

Sudah re submit Artikel Scopus, setelah revisi ke International Journal of Educational Management (IJEM), menunggu accepted

12. LINK LUARAN WAJIB



Aplikasi Penilaian Kecerdasan Emosi dan Sosial Berbasis Android

13. STATUS LUARAN TAMBAHAN

.....

14. DOKUMEN LUARAN TAMBAHAN



Sampul depan dan belakang Buku Panduan PKES untuk SD

15. LINK LUARAN TAMBAHAN

.....

16. PERAN MITRA (JIKA ADA)

Mengandroidkan pengembangan instrument PKES SD

17. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2007). *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Adam, D., Kioutsiouki, D., Karakostas, A., & Demetriadis, S. N. (2014). Do Your Students Get It? Quiz It! The Android Classroom Response System. In 2014 IEEE 14th International Conference on Advanced Learning Technologies (pp. 168–170). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICALT.2014.57>
- Akif Khilmiyah. (2011). *Perbandingan Ketrampilan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar Negeri Kasihan Bantul*. Yogyakarta: LP3M UMY
- _____. (2012). *Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Percontohan Pendidikan Karakter di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- _____. (2014). *Pengembangan Instrumen PENilaian Keterampilan Intrapribadi dan Antarpribadi*. Yogyakarta: PPs. UNY
- Arif Akbarul. 2014. *Live Coding! 9 Aplikasi Buatan Sendiri*, Yogyakarta : ANDI .
- Anderson, L.W. (1981). *Assessing Affective Characteristics in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bar-On, R. (1988). *The development of a concept of psychological well-being*. Doctoral dissertation: Rhodes University, South Africa.
- _____. (1997b). *The Emotional Quotient Inventory (EQ-i): Technical manual*. Toronto. Canada: Multi-Health Systems, Inc.
- _____. (2000). *Emotional dan social intelligence: Insights from the Emotional Quotient Inventory (EQ-i)*. In R.Bar-On and J.D.A.Parker (Eds), *Handbook of emotional intelligence*. San Francisco: Jossey-Bass.
- _____. (2005). *Emotional intelligence and subjective wellbeing*. Manuscript submitted for publication.
- Battistich, Victor C., & Bier, Melinda C. (2003). *What Works in Character Education: What is known and What Needs to Be Known*. In Nucci, Larry P.& Narvaez, Darcia. (Eds.). *Handbook of Moral and Character Education* pp.414-431. New York and London: Routledge Taylon & Francis Group.
- Benninga, Jacqwues, S. (2003). The relationship of character education implementation and academic achievement in elementary schools. *Journal of research in character education*, 1(1),99-32.
- Butler, C.J., & Chinowsky, Paul S. (2006). Emotional Intelligence and Leadership Behavior in Construction Executives. *Journal of Management In Engineering*, Vol.22. No.3.July 1/119.
- _____. (1996). *Intelligence: Multiple Perspectives*. Harcourt Brace College. Fort Worth. Tex.
- Bloom B.S. (1956). *Taxonomy of educational Objectives. Handbook I: The cognitive domain*. New York: David McKay Co,Inc.
- B.Johnson, Elaine. (2006). *Contextual Teaching and Learning*, Bandung: Mizan
- Cole, Christy. (2004). Character development as an outcome of the Ohio Northern University educational experience. *Journal of college and character*. 5(1), Ohio Northern University.
- Deng, W. (2014). The English learning system design based on the Android platform. In 2014 IEEE Workshop on Advanced Research and Technology in Industry Applications (WARTIA) (pp. 777–780). IEEE. <https://doi.org/10.1109/WARTIA.2014.6976386>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence, why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books
- Kemendiknas. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

- Kitichaiwat, P., Thongsuk, M., & Ngamsuriyaroj, S. (2014). *Melody Touch: A game for learning English from songs*. In 2014 Third ICT International Student Project Conference (ICT-ISPC) (pp. 13–16). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICT-ISPC.2014.6923207>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect, Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- _____. (1975). *Moral Development and Behaviour: Theory, Research, and Social Issues*. New York: States University of New York.
- Lin, W., Ho, J.-Y., Lai, C.-H., & Jong, B.-S. (2014). *Mobile game-based learning to inspire students learning motivation*. In 2014 International Conference on Information Science, Electronics and Electrical Engineering (Vol. 2, pp. 810–813). IEEE. <https://doi.org/10.1109/InfoSEEE.2014.6947779>
- Luo, M. (2014). *The design of english listening learning system based on Android platform*. In 2014 IEEE Workshop on Advanced Research and Technology in Industry Applications (WARTIA) (pp. 644–647). IEEE. <https://doi.org/10.1109/WARTIA.2014.6976344>.
- Megawangi, Ratna. (2002). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Herritage Foundation.
- Petrides, K.V., & Andrian, F. (2001). Trait emotional intelligence: psychometric investigation with reference to established trait taxonomies. *European Journal of personality*, 15: 425-448.
- Plomp, T.J. (1997). *Educational Design: Introduction*. From Tjeerd Plomp (eds.). *Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training (in Dutch)*. Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.
- Salovey, P. & Mayer, J.D. (1990). *Emotional Intelligence: Imagination, Cognition and Personality*. New York: Harper & Row.
- Satyaputra & Aritonang. 2014. *Beginning Android Programming with ADT Budle*. Elex. Jakarta: Media Komputindo.
- Schutte & John.L. (1998). *Improving vocational curriculum: cognitif achievement evaluation*. Georgia: The Goodheart-Willcox Company, Inc.
- Shah, P. P., Patil, A. A., & Ingleshwar, S. S. (2017). IoT based smart water tank with Android application. In 2017 International Conference on I-SMAC (IoT in Social, Mobile, Analytics and Cloud) (I-SMAC) (pp. 600–603). IEEE. <https://doi.org/10.1109/I-SMAC.2017.8058250>
- Suthumchai, N., Thongsukh, S., Yusuksataporn, P., & Tangsripairoj, S. (2016). *Food For Care: An Android application for self-care with healthy food*. In 2016 Fifth ICT International Student Project Conference (ICT-ISPC) (pp. 89–92). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICT-ISPC.2016.7519243>
- Sugeng Purwanto dkk. 2013. Mobile Searching Objek Wisata Pekanbaru Menggunakan Location Base Service (LBS) dengan basis Android. *Jurnal. Politeknik Caltex Riau*. (Vol 1).
- Tiwari, P., Tere, G., dan Singh, P. 2016: *Malware detection in android application by rigorous analysis of decompiled source code*, *Computing Communication Control and automation (ICCUBEA)*, 2016 International Conference.
- Veeramanickam, M. R. M., & Radhika, N. (2014). *A study on educational games application model in E-learning cloud system*. In International Conference on Information Communication and Embedded Systems (ICICES2014) (pp. 1–5). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICICES.2014.7033842>
- Xiaozhou, Y., Liang, X., & Hongzhi, M. (2015). *An Intelligent Catering Service Platform Based on the “Android+J2EE.”* In 2015 4th International Conference on Advanced

Information Technology and Sensor Application (AITS) (pp. 24–27). IEEE.
<https://doi.org/10.1109/AITS.2015.13>

Zamroni. (2005). *Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Yang Menerapkan KBK dalam Kerangka Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Jurnal HEPI.

Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Humanisasi Pendidikan, Menumbuhkan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara.

18. LAMPIRAN-LAMPIRAN

.....